

Pengembangan Instrumen Penilaian Qawaid Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ahmad Labib

Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Islam Kendal, Kendal, Indonesia; ahmadlabib@stik-kendal.ac.id/ahmad.labib.new@gmail.com

Dewi Hajar Windi Antika

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia;
dewihajarwindiantika@students.unnes.ac.id

Abstrak. Instrumen dalam penilaian *qawaid* adalah bagian dari salah satu instrumen penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab. Akan tetapi, dalam penerapannya di lapangan masih terdapat sebagian guru yang belum bisa melaksanakan penilaian *qawaid* dengan alasan belum tersedianya instrumen *qawaid* tersebut di madrasah. Tujuan dalam penulisan ini yaitu untuk mendesain instrumen yang akan digunakan dalam penilaian *qawaid* pada pembelajaran bahasa Arab. Adapun dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengkaji berbagai macam referensi atau literatur yang terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan analisis. Selanjutnya untuk prosedur dalam pengolahan data dalam hal ini menggunakan konten analisis. Hasil penelitian ini yaitu pengembangan instrument penilaian qawaid dalam pembelajaran bahasa Arab yang dimulai dari tujuan, metode, strategi, dan instrument penilaian qawaid dalam pembelajaran bahasa Arab. Dan untuk macam-macam tes yang dapat digunakan dalam penilaian *qawaid* yaitu tes melengkapi susunan kalimat, tes memilih kata yang salah dalam struktur kalimat (analisis kesalahan), tes menentukan kaidah-kaidah (*nahwu* dan *sharaf*) berdasarkan teks, tes diskret, tes integratif, tes pembentukan kalimat (*nahwu*) dalam bahasa Arab, tes mengganti kalimat sederhana dan tes merubah kalimat (transformasi).

Kata kunci : Pengembangan, instrumen penilaian, *qawaid*, bahasa Arab

Abstract. The qawaid assessment instrument is one of the assessment instruments in learning Arabic. However, in practice there are still many teachers who have not carried out qawaid assessments because the qawaid instruments are not yet available in islamic schools. Therefore, as an effort to meet the needs of teachers in qawaid assessment in relevant Arabic language learning in accordance with educational assessment standards, the researchers developed a qawaid assessment instrument in Arabic learning. The purpose of this research is to make a qawaid assessment instrument for learning Arabic.

This research is a literature study (*library research*) by examining various kinds of related literature. While the method applied in this research is descriptive and analysis. The descriptive method is used because in its elaboration it will provide a global picture of the problem to be studied, then interpretation of the data will be

carried out. While the analytical method is applied to look critically at the various problems that lie behind these problems. For data processing procedures, using content analysis. Looking at the explanation above, the resulting research findings are "Development of qawaid assessment instruments in learning Arabic", starting with objectives, materials, methods, strategies, and qawaid assessment instruments in learning Arabic. And some tests that can be used in qawaid assessments are sentences completion tests, tests for choosing the wrong word in sentence structure (error analysis), tests for determining the rules (*nahwu* and *sharaf*) based on the text, discrete tests, integrative tests, sentence formation tests (*nahwu*) in Arabic, the test replaces simple sentences and the test changes sentences (transformation).

Keywords: Development, assessment instrument, qawaid, Arabic

Pendahuluan

Dalam suatu pembelajaran, penilaian adalah bagian dari suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Kegiatan pembelajaran apapun yang dilaksanakan harus disertai dan diikuti oleh suatu penilaian. Suatu hal yang tidak wajar apabila dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak diikuti dengan adanya suatu penilaian. Jika tidak diadakan dengan penilaian, maka tidak akan bisa melihat, mengevaluasi serta melaporkan hasil pembelajaran anak didik dengan objektif (Burhan Nurgiyantoro, 2013:3) Pembelajaran bahasa Arab memiliki unsur atau komponen bahasa yang harus diajarkan kepada anak didik yakni tata bunyi (*ashwat*), tata bahasa atau *qawaid* (*sharaf* dan *nahwu*) dan kosa kata (*mufradat*). Diantara ketiga unsur bahasa tersebut, tata bahasa atau *qawaid* adalah bagian dari salah satu unsur bahasa yang urgen yang semestinya dipahami dan dikuasai oleh anak didik karena dengan tata bahasa atau *qawaid* ini peserta didik akan mampu menentukan kedudukan kata serta mampu menyusun kalimat secara baik dan benar sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Untuk mengetahui hasil tercapainya pembelajaran bahasa Arab khususnya tentang pembelajaran *qawaid* dibutuhkan adanya instrumen penilaian. Untuk itu dalam tulisan ini akan mendesain instrumen penilaian *qawaid* dalam pembelajaran bahasa Arab.

Metode

Penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan atau *library research* yang mana mengkaji berbagai macam literatur yang terkait dengan pengembangan instrumen penilaian *qawaid* dalam pembelajaran bahasa Arab yang ditulis oleh para ahli atau *expert* bahasa Arab khususnya dalam penilaian

pembelajaran bahasa Arab. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dan analisis. Selanjutnya metode ini tidak diterapkan satu persatu, akan tetapi diterapkan secara bersamaan. Dalam metode deskriptif digunakan karena dalam pembahasannya akan menyajikan suatu pandangan global terkait permasalahan yang akan dibahas, selanjutnya data yang ada akan diadakan interpretasi. Sedangkan metode analisis digunakan untuk mengetahui secara mendalam atas permasalahan yang melatarbelakangi permasalahan tersebut. Untuk prosedur dalam pengolahan data menggunakan konten analisis.

Hasil dan pembahasan

Dalam penelitian ini akan dipaparkan serta ditelisik secara cermat tentang pengembangan instrumen penilaian *qawaid* dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun paparan secara mendetail bisa dicermati secara kritis berikut ini.

Instrumen Penilaian Qawaid

Instrumen merupakan sarana atau alat yang bisa digunakan untuk memudahkan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien (Suharsini Arikuntoro, 2009: 25). Menurut Farida Yusuf, instrumen diartikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk merekam informasi yang dikumpulkan (Tayibinapis, 2000: 102). Maka dengan demikian, instrumen yaitu alat yang bisa difungsikan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien.

Sedangkan arti penilaian dalam pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara periodik, berkesinambungan dan menyeluruh terkait proses dan hasil suatu perkembangan yang telah diraih oleh peserta didik melalui suatu kegiatan belajar (Sitiatava Rizema Putra, 2013: 17).

Tata bahasa atau *qawaid* dalam bahasa Arab adalah kumpulan kaidah yang menjelaskan tentang bagaimana suatu kata atau bagian kata dapat dikombinasikan ataupun dirubah menjadi suatu makna yang dapat diterima dalam bahasa Arab (Abdul Wahib dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012: 165). *Qawaid* yaitu sebuah jamak dari kata *qaidah* yang mempunyai arti aturan atau undang-undang (Ahmad Warson Munawwir, 2010: 1138). Pengertian *qawaid* itu sendiri yaitu suatu aturan yang mengatur penggunaan bahasa Arab yang

difungsikan sebagai media dalam memahami suatu kalimat (Syaiful Mustofa, 2011: 93).

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penilaian qawaid merupakan alat yang dipakai untuk mendapatkan berbagai informasi anak didik tentang proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran qawaid (tata bahasa).

Konseptual Pembelajaran Qawaid (tata bahasa)

Tata bahasa atau *qawaid* merupakan kumpulan kaidah yang menjelaskan bagaimana suatu kata atau bagian kata dapat dikombinasikan ataupun dirubah menjadi suatu makna yang dapat diterima dalam bahasa Arab (Abdul Wahib dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012: 165). *Qawaid* yaitu bentuk jamak dari *qaidah* yang berarti kaidah atau aturan (Ahmad Warson Munawir, 2010: 1138). Pengertian dari *qawaid* itu sendiri yaitu suatu kaidah yang dapat difungsikan sebagai alat untuk memahami suatu kalimat (Syaiful Mustofa, 2011: 93).

Qawaid atau tata bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu *nahwu* dan *sharaf*. *Nahwu* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh seorang ulama yang bernama *Abul Aswad Ad-Duali* yang hidup pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada zaman Bani Mu'awiyah (Fathul Mujib, 2010: 180-181). *Nahwu* yaitu suatu ilmu yang mengkaji berbagai macam kaidah dalam bahasa Arab. Sebagaimana diketahui bersama bahwa ilmu *nahwu* biasa disebut dengan bapaknya ilmu. Ilmu *nahwu* dalam hal ini dapat menguraikan tiap kalimat dalam susunannya, *i'rabnya*, bentuknya dan lainnya.

Dengan demikian, dalam pembelajaran *nahwu* akan menjadi sangat urgen untuk dapat dipelajari karena akan menjadi sebuah solusi dalam memahami bahasa Arab. *Nahwu* dari pengertian yang lebih luas akan banyak menitikberatkan kepada bagaimana memahami suatu kalimat, bacaan, berkomunikasi serta dapat menulis dengan baik sesuai kaidah. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa *nahwu* adalah bagian sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa Arab.

Jika demikian, dalam pembelajaran *qawaid* merupakan suatu kegiatan yang ada hubungannya antara anak didik dan *qawaid*, sehingga akan ada perubahan tingkah laku anak didik yang menyebabkan anak didik mampu

mengetahui serta menguasai kaidah dan berharap anak didik bisa berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar sesuai kaidah.

Dalam pembelajaran *qawaid*, metode yang biasa dipakai yaitu metode gramatikal. Gramatikal juga biasa disebut dengan *qawaid*. Di dalam metode gramatikal ada dua komponen yaitu *nahwu* dan *sharaf*. *Nahwu* adalah bagian dari ilmu bahasa Arab yang sering dipakai untuk alat dalam membaca teks bahasa Arab yang mana dalam tulisan tersebut biasanya tidak bersyagal. Dan untuk *sharaf* biasa dipakai dalam mengubah suatu bentuk kata sesuai arti yang akan diinginkan. Oleh karena itu, *nahwu* haruslah dipelajari oleh anak didik supaya mereka mempunyai keterampilan bahasa Arab dengan baik dan benar. Bahasa pada hakikatnya akan terasa sulit dimengerti, dan *nahwu* dalam hal ini akan memiliki peran yang penting dalam membaca teks maupun menterjemahkan suatu kitab.

Peran *nahwu* bukan hanya bermanfaat dalam mengungkapkan suatu gagasan atau ide seseorang, namun juga akan dapat menjadikan seseorang bisa mengetahui suatu bacaan, menghindari kesalahan atas apa yang akan diutarakan kepada orang lain. *Nahwu* memiliki peran yang urgen dalam membantu meningkatkan keterampilan bahasa Arab anak didik. Untuk itu, bagi seorang pendidik ketika memberikan materi *nahwu* harus menguasai dengan baik terkhusus dalam strategi atau metode dan buku yang akan digunakan dalam pembelajarannya.

Guru bahasa Arab khususnya ketika dalam pembelajaran *nahwu* sebaiknya dapat memulai suatu pelajaran dengan beberapa contoh kalimat yang bervariasi sesuai dengan materi kaidahnya dan khususnya bagi para siswa sebaiknya agar dilatih secara kontinyu supaya mereka lebih terbiasa dalam mengutarakan kalimat-kalimat yang benar. Contoh dari kalimat-kalimat tersebut kemudian dibandingkan yaitu mencari persamaan dan perbedaannya, selanjutnya menentukan suatu kaidah. Selain itu, dalam pembelajaran *nahwu* sebaiknya diberikan setelah pembelajaran *muthala'ah* (pembelajaran terkait membaca tulisan Arab oleh anak didik sendiri dengan tanpa dibantu oleh seorang guru) sehingga anak didik sudah memiliki berbagai macam kosata atau *mufradat* untuk dapat digunakan sebagai bahan latihan dalam menyusun kalimat seusai pembelajaran *nahwu*.

Tujuan Pembelajaran Qawaid (Nahwu-Sharaf)

Adapun tujuan pembelajaran *qawaid* adalah :

- 1) Supaya anak didik dapat memahami dari fungsi setiap kata serta mampu mengetahui arti seluruh kata dengan benar.
- 2) Agar mampu membuat kalimat dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.
- 3) Agar mampu memahami dasar suatu kata dan pengaruhnya dari berubahnya suatu bentuk kata atas makna suatu kata.
- 4) Agar dapat mengetahui dan memahami arti setiap kosa kata pada tiap perubahan bentuk kata dengan benar dan tepat serta mampu menerapkannya baik dalam berbicara (*kalam*) ataupun mengarang (*insya'*) (A. Akrom Malibari, 1987: 19-20).

Tujuan yang disebutkan di atas akan terasa amat sulit untuk dicapai jika dalam pembelajarannya seorang guru tidak menerapkan metode maupun strategi. Oleh sebab itu, maka dibutuhkan metode atau strategi untuk pembelajaran *qawaid*.

Metode Pembelajaran *Qawaid*

Metode merupakan cara supaya tujuan bisa dicapai. Terdapat dua metode dalam pembelajaran *qawaid* yakni dengan menggunakan metode deduktif (*qiyasi*) dan metode induktif (*istiqra'i*). Adapun metode deduktif atau *qiyasi* adalah menyajikan suatu kaidah terlebih dahulu kemudian memberikan contoh, dan adapun metode induktif atau *istiqra'i* ialah kebalikan dari metode deduktif atau *qiyasi* yaitu menyaikan beberapa contoh kemudian disimpulkan menjadi suatu kaidah (Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, 2012: 75).

Selanjutnya langkah-langkah pembelajarannya yang relevan untuk kedua metode tersebut di atas dalam implementasinya dengan singkat dapat diuraikan berikut ini :

- 1) Langkah-langkah menggunakan metode *qiyasi* (deduktif)
 - a. Seorang guru pertama kali memasuki kelas kemudian memulai pembelajaran dengan menjelaskan suatu topik.
 - b. Selanjutnya guru menerangkan suatu *qawaid*.
 - c. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan anak didik untuk memahami dan menghafal suatu kaidah tersebut.
 - d. Selanjutnya guru mengutarakan berbagai contoh atau kalimat yang terkait dengan kaidah tersebut.

- e. Kemudian guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - f. Sekiranya anak didik sudah memahami semuanya, guru meminta kepada anak didik supaya mengerjakan latihan atau soal-soal.
- 2) Langkah-langkah menggunakan metode *istiqra'i* (induktif)
- a. Seorang guru pertama kali memasuki kelas kemudian memulai pembelajaran dengan menentukan tema atau topik pembelajaran.
 - b. Guru kemudian menyajikan berbagai contoh teks atau kalimat yang terkait dengan tema yang akan dibahas.
 - c. Guru meminta kepada anak didik supaya bergantian membaca kalimat atau contoh yang disajikan oleh guru.
 - d. Setelah merasa cukup, guru kemudian memulai menerangkan suatu kaidah yang ada pada kalimat atau contoh yang terkait dengan tema yang akan dibahas.
 - e. Dari kalimat atau contoh tersebut, kemudian guru bersama dengan anak didik menyimpulkan atau merangkum kaidah tersebut.
 - f. Yang terakhir guru meminta anak didik supaya mengerjakan soal-soal. (Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, 2012: 78).

Strategi Pembelajaran Qawaid

Strategi dalam pembelajaran *qawaid* pada lembaga-lembaga pendidikan sering dipisah kepada dua hal yaitu *nahwu* dan *sharaf*. *Nahwu* dan *sharaf* mempunyai ciri-ciri yang beda. Untuk itu, apabila *nahwu* dan *sharaf* berdiri sendiri,-sendiri maka cara atau strategi dalam penerapannya tentu sangat beda (Syaiful Mustofa : 102).

Telah menjadi kesepakatan para pakar bahasa bahwasannya penguasaan *qawaid* tidak menjadi tujuan dari pembelajaran dalam bahasa Arab, akan tetapi hanya menjadi alat (sarana) agar dapat membantu anak didik siswa supaya dapat membaca, berbicara dan menulis secara baik dan benar. Selain itu, masih ada sarana lain yang dapat membantu anak didik yaitu *bi'ah* atau lingkungan berbahasa yang baik, pembiasaan untuk berbicara, menulis dan lain sebagainya (Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, 2012: 71).

Anak didik seringkali diminta oleh guru untuk menghafalkan beberapa kaidah yang ada pada seluruh kitab *nahwu* dan *sharaf* tanpa memahami kebutuhan anak didik, sehingga pada akhirnya anak didik hanya akan

menguasai struktur dan tata bahasa Arab saja tanpa mengetahui bagaimana cara menerapkannya secara benar dan praktis.

Untuk tingkatan pembelajaran *qawaid* pada pembelajaran bahasa, baik *qawaid al-nahwi* maupun *qawaid al-sharfi* harus mempertimbangkan kemanfaatannya sehari-hari. Dalam pembelajaran *qawaid al-nahwi* contohnya, seorang guru harus mengawali materi tentang kalimat sempurna (*jumlah mufidah*), namun rincian materi penyajiannya harus dengan cara mengajarkan tentang *isim*, *fi'il* dan *huruf*.

Dalam menjalankan strategi dalam pengajaran *qawaid*, bagi pendidik harus memperhatikan hal-hal seperti materi yang diberikan, karakter anak didik, dan lain sebagainya.

Adapun strategi pembelajaran *qawaid* terbagi menjadi tiga bagian/tingkatan : (Syaiful Mustofa : 107).

1) Strategi dalam pembelajaran *qawaid* pada tingkat *mubtadi'* (SD-MI)

Strateginya yaitu dapat menggunakan pendekatan kolaborasi antara dua anak atau disebut *the power of two*. Tujuannya ialah supaya anak didik dapat mengetahui serta membedakan mana *isim*, *fi'il* serta *huruf*.

Adapun langkah-langkah strategi pembelajarannya adalah :

- a. Guru menyiapkan kertas latihan, bahan yang akan dipakai bisa sebuah teks atau suatu bacaan yang didalamnya memuat kata-kata yang akan dipelajari.
 - b. Guru meminta kepada setiap anak didik agar menyelesaikan soal yang ada.
 - c. Selanjutnya guru meminta anak didik untuk membuat kelompok, masing-masing dua anak didik serta mendiskusikan hasil dari kerja tiap kelompok.
 - d. Guru meminta kepada setiap kelompok agar mempresentasikan hasil kerja yang telah dilakukan.
 - e. Guru memberikan kesempatan bagi kelompok yang lain agar dapat memberi pertanyaan/komentar.
 - f. Terakhir guru memberikan penjelasan ulang atas presentasi yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut supaya tidak ada kesalahan.
- 2) Strategi dalam pembelajaran *qawaid* pada tingkat *mutawasith* (SMP-MTs)
- Strategi dalam pembelajaran *qawaid* untuk jenjang *mutawasith* (SMP-MTs) bisa dengan menerapkan *small group presentation*, strategi di atas bisa

dilaksanakan dalam pembelajaran *qawaid*, seperti merangkai suatu kalimat dengan pola (bentuk) yang akan dikehendaki, misal merangkai kalimat dengan menggunakan *jumlah ismiyah* ataupun *jumlah fi'liyah*.

Adapun langkah-langkah yang dapat digunakan yakni :

- a. Guru menyiapkan kertas yang isinya potongan kata.
- b. Guru membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 anak didik.
- c. Guru meminta tiap-tiap kelompok agar menuliskan kalimat yang dirangkai dari beberapa kata tersebut selanjutnya menyampaikan hasil kerjanya (presentasi) di depan kelas.
- d. Guru kemudian mengasih kesempatan pada kelompok yang lain agar memberi sebuah pertanyaan/komentar.
- e. Guru memberikan penjelasan ulang atas presentasi kelompok tersebut sesuai susunan kalimat (nahwu) yang sudah mereka ketahui.

Di samping itu, ada juga beberapa permainan untuk bisa digunakan dalam pembelajaran *qawaid* yang bisa membantu merealisasikan tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelum proses belajar mengajar, diantaranya adalah :

- a. Permainan *at-taghmiyah* (pingsan), tujuannya adalah melatih siswa untuk menggunakan *istifham*, jawabannya dari siswa yang ditanya, dengan menggunakan beberapa *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul bih*. Adapun caranya adalah salah satu siswa pura-pura pingsan, sedangkan teman-teman yang lainnya berdiri di sampingnya, kemudian guru menyuruh salah satu siswa memegang telinga atau hidung atau tangan siswa yang pingsan, kemudian para siswa lainnya bertanya kepada anak yang pingsan sebagai berikut : مَنْ لَمِسَ أُذُنَكَ؟ atau مَنْ لَمِسَ أَنْفَكَ؟. kemudian siswa yang pingsan menjawab pertanyaannya, misalnya لَمِسَ أُذُنِي أَحْمَدُ, jika jawabannya benar maka posisi yang menjadi pingsan beralih kepada siswa yang bertanya (dalam hal ini Ahmad), dan jika jawabannya salah maka yang berperan menjadi orang pingsan masih tetap. Permainan dapat dilanjutkan sampai selesai secara bergiliran.
- b. Permainan أَنَا و أَنْتَ, permainan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menggunakan kata tanya (مَاذَا), jawabannya dengan menggunakan beberapa *fi'il* sebagai *dhamir* (kata ganti) dan *maf'ul* pada beberapa jumlah yang ringkas. Adapun caranya adalah para

siswa membentuk dua barisan yang saling berhadapan, permainan dimulai oleh siswa pertama, dari barisan pertama bertanya kepada siswa yang berada di depannya dari barisan kedua, dengan pertanyaan seperti *أنا إشتريتُ فَمَا, و أنتَ مَاذَا إشتريتُ؟* kemudian siswa yang ditanya menjawab *أنا إشتريتُ كُرَّاسَةً*, kemudian siswa lainnya bertanya dan menjawab seperti di atas. Untuk siswa yang salah atau lambat menjawab diperkenankan untuk keluar dari barisan. Kemudian permainan berlanjut sampai selesai.

Masih ada beberapa permainan yang bisa dipraktikkan dalam pembelajaran *qawaid*, bagi guru hendaknya dapat mengembangkan permainan-permainan tersebut. Sebelum permainan berlangsung hendaknya guru menjelaskan tata cara permainan agar permainan dapat berjalan dengan lancar dan siswa tidak merasa bingung.

3) Strategi dalam pembelajaran *qawaid* untuk jenjang *mutaqaddim* (SMA-MA)

Strategi dalam pembelajaran *qawaid* pada tingkat *mutaqaddim* atau lanjut bisa memakai cara/strategi yang biasa dikenal dengan *chart short*. Strategi ini menggunakan media kartu.

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah :

- a. Guru menyiapkan beberapa kertas yang berisi struktur kalimat yang berbeda.
- b. Guru membagikan beberapa kertas yang kepada anak didik secara *random*.
- c. Guru meminta tiap-tiap anak didik berkelompok sesuai dengan jenis kalimat yang terdapat pada kartu tersebut.
- d. Selanjutnya guru meminta tiap-tiap kelompok untuk menulis beberapa kalimat yang sama tersebut pada kertas.
- e. Setelah itu guru menyuruh tiap-tiap kelompok agar dapat mempresentasikannya di depan kelas.
- f. Guru selanjutnya memberi waktu bagi kelompok yang lain agar menyampaikan pertanyaan/komentar.
- g. Terakhir guru memberikan penjelasan ulang atas presentasi yang dilakukan oleh kelompok yang ada.

Instrumen Penilaian *Qawaid*

Struktur bahasa Arab disebut juga dengan *qawaid al-lughah al-'arabiyah*. Struktur ini terdiri dari tata kata (*sharaf*) dan tata kalimat (*nahwu*). Ilmu *sharaf*

diistilahkan dengan *ummu al-'ilmi* (ibunya ilmu) dan ilmu nahwu diistilahkan dengan *abu al-'ilmi* (bapaknya ilmu). Pengistilahan ini digunakan karena sangat pentingnya dua ilmu tersebut dalam proses memahami bahasa Arab. Sebagai aplikasinya ilmu ini menjadi mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa mulai tingkat dasar/*ibtida'iyah* sampai perguruan tinggi yang notabene-nya perguruan tinggi Islam. Dengan itu pemahaman struktur bahasa Arab menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Tes *qawaid* atau tes tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab banyak difokuskan kepada tes pembentukan kalimat (*nahwu*) serta tes pembentukan kata (*sharaf*). Tes *sharaf* bisa berisi tes pembentukan kata (*tashrif*), bisa juga berupa implementasinya yaitu tes *mentashrif* kata dalam bahasa Arab serta bisa menggunakannya pada suatu kalimat (Imam Asrori, dkk., 2012: 96).

Untuk mengukur kemampuan *qawaid* anak didik, ada berbagai macam tes yang dapat dilakukan diantaranya yaitu :

a. Tes melengkapi susunan kalimat

Pada tes ini disuguhkan struktur kalimat yang di dalamnya ada satu yang dikurangi, kemudian diminta untuk melengkapi sehingga akan menjadi sebuah kalimat yang lengkap dengan memilih salah satu kunci jawaban yang ada dibawahnya (Mohammad Barmawi, 2010: 29).

إختر انسب جواب من الأجوبة الأربعة لتكملة التراكيب الآتية !
أمثلة :

1- بني الإسلام خمس, شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله, وإقام الصلاة, وإيتاء الزكاة, وحج البيت, وصوم رمضان.

أ- على

ب- في

ج- من

د- الى

2- ينتظر التلاميذ الأستاذ في الفصل

أ- وهو مريض

ب- وهو مريضة

ج- وهو معتظر

د- وهو معتظرة

3- ولو قرأت العلم مائة سنة, و ألف كتاب, لا تكون مستعدا لرحمة الله تعالى إلا بالعمل.

- أ- جمع
- ب- جمعت
- ج- جمعوا
- د- جمعن

b. Tes memilih kata yang salah dalam struktur kalimat (analisis kesalahan)

Pada tes ini yaitu memilih jawaban yang ada yang dikategorikan salah didalam struktur kalimat (Mohammad Barmawi : 33).

اختر كلمة غير مناسبة من الكلمات التي تحتها خط والتي تراها خاطئة من حيث القواعد النحوية والصرفية !
أمثلة :

1-قبل ان يبيح علم النحو بدأت محمد قراءة ام الكتاب.
أ ب ج د

2-فكم من النعم قد غفلنا عنه, وكم من النعم قد قصرنا بواجب شكرها.
أ ب ج د

3-لقد أظننا شهر كريمة, وموسم عظيم, يُعظّم الله فيه الأجر ويُجزل المواهب.
أ ب ج د

c. Tes menentukan kaidah-kaidah (nahwu dan sharaf) berdasarkan teks

Pada soal tes bagian ini yakni menentukan kaidah yang terdapat pada kalimat yang digarisbawahi, bisa berupa bentuk kalimat maupun tentang kedudukan dan juga *i'rab* (Mohammad Barmawi : 43).

اختر من الأجوبة الأربعة ما يناسب الكلمة التي تحتها خط وفقا للنص الاتي !
أمثلة :

والأصل هو أن نبقى على هذا الأصل حتى يرد الدليل المانع من الانتفاع بشيء من هذه المنافع, فإذا ورد الدليل الشرعي الصحيح الصريح بالمنع من شيء معين فإننا نمتنع من الانتفاع به, وأما لم يرد فيه دليل بخصوصه فإن الأصل فيه الحل والإباحة.

1-نبقى

- أ- فعل مضارع
- ب- فعل ماض
- ج- فعل أمر
- د- اسم مصدر

2-دليل

- أ- فاعل
- ب- مبتدأ
- ج- خبر
- د- نائب الفاعل

3-الإباحة

- أ- خبر
- ب- نعت
- ج- معطوف
- د- معطوف عليه

d. Tes Diskret¹

Contoh pada komponen *sharaf* (bentukan kata).

- Mentashrif atau mengubah kata
Isim Fa'il dari kata ضرب adalah :

- أ- ضَارِبٌ
- ب- ضُرَابٌ
- ج- ضُرُوبٌ
- د- مَضْرُوبٌ

e. Tes Integratif²

Contoh tes *qawaid (nahwu)*

¹ Tes diskret merupakan tes yang menitikberatkan kepada salah satu unsur atau komponen bahasa seperti tatabahasa. Maksudnya yaitu kemampuan yang akan diukur yaitu satu unsur atau satu komponen saja.

² Tes integratif merupakan suatu tes untuk mengukur berbagai unsur atau ketrampilan dalam bahasa Arab. Dan tes integratif yang baik adalah yang memiliki unsur maupun ketrampilan bahasa seperti (a) merangkai kalimat, (b) memberi interpretasi atas bacaan yang dibaca atau didengar, (c) memahami suatu bacaan yang dibaca atau didengar, dan (d) merangkai alinea sesuai beberap kalimat yang telah disediakan.

- Menentukan kedudukan kata
- موقع "جناح " في جملة "في معرض الهوايات جناح جمع الطوايع" :
 أ- خبر "في معرض..."
 ب- مبتدأ مقدم.
 ج- مبتدأ مؤخر.
 د- نعت موقع.

f. Tes pembentukan kata dalam bahasa Arab

- Lebih menekankan pada pemahaman

Contoh :

أحرف الزيادة في كلمة "أستغفر" هي :
 أ- ا, غ, ف.
 ب- س, ت, غ, ر.
 ج- ا, س, ت.
 د- ا, غ, ف, ر.

- Lebih menekankan pada *tashrif kalimah*

Contoh :

إشترت لي أمي الفاكهة في السوق. جمع التكسير من كلمة "الفاكهة" :
 أ- الفواكيه
 ب- الفواكه
 ج- الفوكيه
 د- الفكهاء

- Lebih menekankan pada penggunaan kata dalam kalimat (*tathbiq*).

صحح الكلمات التي تحتها خط.
 مثال : كرم التلاميذ مدرسهم
أكرم التلاميذ مدرسهم
 أ- إن الله يستغفر الذنوب جميعا.
 ب- رسل الله محمدا بالهدى.
 ج- خرجنا الله من الظلمات الى النور.
 الأجوبة :
 أ- يغفر
 ب- أرسل

ج- أخرجنا

g. Tes pembentukan kalimat (*nahwu*) dalam bahasa Arab

- Lebih menekankan pada aspek pemahaman

Contoh :

فيما يلي من أفعال الظن :

أ- ظن, رأى, جعل.

ب- حسب, علم, ظن.

ج- جعل, ظن, حسب.

د- زعم, حسب, علم.

- Lebih menekankan pada aspek penggunaan (*tathbiq*)

Contoh :

الجملة الآتية مخطئة, إلا :

أ- سافر احمدُ إلى مصرَ مع إسماعيلَ.

ب- سافر احمدُ إلى مصرَ مع إسماعيلَ.

ج- سافر احمدُ إلى مصرَ مع اسماعيلَ.

د- سافر احمدُ إلى مصرَ مع اسماعيلَ.

h. Tes mengganti kalimat sederhana

ركب أحمد دراجة

هند – سيارة (kata pengganti)

→ ركبت هند سيارة

i. Tes mengganti kalimat berganda

حامد يحب قميصا

سروال - إزار (kata pengganti)

→ حامد يحب سروال

→ حامد يحب إزار

j. Tes merubah kalimat (transformasi)

- Tunggal menjadi *jama'*

الطلاب يذهبون الى الجامعة

الموظف – المدرسة (kata pengganti)

→ الموظفون يذهبون الى الجامعة

→ المدرسون يذهبون الى الجامعة

- Merubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif

يشرح المدرس الدرس

→ يُشرح الدرس

يأكل الصبي الموز

→ يؤكل الموز

- Merubah *jumlah ismiyah* menjadi *jumlah fi'liyah*

الطالب يقرأ القرآن

→ يقرأ الطالب القرآن

الموظفون يعملون في الديوان

→ يعمل الموظفون في الديوان

Simpulan dan Saran

Pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam pembelajaran qawaid merupakan suatu komponen atau unsur bahasa yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Arab. Komponen ini (qawaid) harus diajarkan kepada anak didik supaya mereka dapat mengetahui kedudukan dari suatu kalimat. Dengan qawaid ini anak didik bisa membedakan huruf terakhir dari suatu kalimat yang akan dibaca. Untuk itu ketika ingin melakukan suatu penilaian khususnya dalam penilaian qawaid maka dibutuhkan suatu instrumen yang menjadi acuan dalam penilaian tersebut.

Instrumen penilaian *qawaid* merupakan suatu alat yang dipakai untuk mendapatkan berbagai informasi anak didik tentang proses dan hasil dari suatu pembelajaran *qawaid*.

Beberapa bentuk instrumen penilaian *qawaid* pada pembelajaran bahasa Arab diantaranya adalah tes melengkapi susunan kalimat, tes memilih kata yang salah dalam struktur kalimat, tes menentukan kaidah-kaidah (*nahwu* dan *sharaf*) berdasarkan teks, tes diskret, tes integratif, tes pembentukan kata dalam bahasa Arab, tes pembentukan kalimat (*nahwu*) dalam bahasa Arab, tes mengganti kalimat sederhana, tes mengganti kalimat berganda, dan tes merubah kalimat (transformasi).

Dalam instrumen penilaian qawaid sudah banyak dipaparkan berbagai macam instrumen penilaian qawaid, akan tetapi untuk contoh hanya disajikan sedikit. Untuk itu bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mendalami instrumen penilaian qawaid maka harus diberikan contoh yang

banyak supaya pemahaman soal-soal tentang penilaian qawaid semakin mudah dipahami dan lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arikuntoro, Suharsini. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Asrori, Imam, dkk. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : Misykat
- Barmawi, Mohammad. (2010). *Lulus TOAFL dengan Mudah dan Memuaskan*. Yogyakarta : Diva Press
- Malibari, A. Akrom. (1987). *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*, Jakarta : Bulan Bintang
- Mujib, Fathul. (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*. Yogyakarta : Pedagogia
- Munawwir, Ahmad Warson. (2010). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustofa, Bisri dan Hamid, Abdul. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : UIN Maliki Press.
- Mustofa, Syaiful. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang : UIN Maliki Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Putra, Siatatava Rizema. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta : Diva Press.
- Rosyidi, Abdul Wahib dan Ni'mah, Mamlu'atul. (2012). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : UIN Maliki Press.
- Tayibinapis. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta : Rineka Cipta.

